

Analisis Perbandingan Pendapatan dan Keuntungan Usaha Tani Padi Organik dan Anorganik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman

Winda Widyastuti¹; Faidil Tanjung²; Zednita Azriani³
Universitas Andalas, Padang ^{1,2,3}

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan gambaran usaha tani padi organik dan anorganik yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman serta menganalisis besarnya pendapatan dan keuntungan masing-masing petani padi organik dan anorganik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*. Sampel petani padi organik dan anorganik pada musim tanam Oktober 2019 – Februari 2020 yang ada di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman ada 41 orang petani organik dan 24 orang petani anorganik. Analisis data yang digunakan untuk tujuan pertama yaitu secara deskriptif sedangkan untuk tujuan kedua dilakukan secara kuantitatif. Hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan usaha tani padi organik dan anorganik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman meliputi persiapan lahan, persemaian, penanaman, pengairan air, pemeliharaan, pemupukan, pemberantasan hama penyakit tanaman dan panen. Pendapatan yang diterima petani padi organik sebesar Rp 10.711.974,99 per ha sedangkan pendapatan yang diterima petani padi anorganik sebesar Rp 11.055.547,62 per ha. Keuntungan yang diperoleh petani padi organik sebesar Rp 2.269.798,61 per ha sedangkan keuntungan yang diperoleh oleh petani anorganik sebesar Rp 5.737.080,92 per ha. Analisis R/C ratio pada kegiatan usaha tani padi organik sebesar 1,12 sedangkan R/C ratio pada kegiatan usaha tani padi anorganik sebesar 1,31.

Kata Kunci : usaha tani padi organik, usaha tani padi anorganik, pendapatan, keuntungan

LATAR BELAKANG

Revolusi Hijau telah membawa perubahan yang cukup besar di Indonesia dan negara berkembang lainnya. Dengan Revolusi Hijau Indonesia mampu mencapai swasembada beras pada tahun 1984 yang merupakan tonggak keberhasilan pembangunan ekonomi, khususnya pembangunan pertanian, yang disertai dengan penurunan tingkat kemiskinan. Pola pertanian mengarah kepada pertanian industri di mana keterkaitan ke depan dan ke belakang sistem usaha tani tanaman pangan, khususnya padi, jagung, dan gandum, menjadi semakin besar. Sistem usaha tani tanaman pangan ini menjadi sangat bergantung pada faktor produksi dari luar ekonomi pedesaan. Industri pupuk dan pestisida tumbuh semakin pesat. Perubahan ini juga memperkenalkan paradigma baru

usaha tani bahwa peningkatan produksi hanya dapat dicapai dengan meningkatkan penggunaan pupuk kimia dan pestisida (Dilts, 1998 dalam Sudjana, 2013).

Dalam pelaksanaannya teknologi Revolusi Hijau juga memiliki dampak negatif antara lain mengakibatkan kerusakan lingkungan, perubahan ekologis dan sosial bahkan membahayakan kesehatan manusia. Suwantoro (2008) berpendapat bahwa pestisida sebagai salah satu paket pertanian modern memiliki dampak yang bersifat toksik bagi organisme lain dan mengganggu ekologi tanaman. Pemakaian pupuk dan pestisida kimia secara terus menerus menyebabkan kesuburan tanah berkurang dan terjadinya kerusakan lingkungan.

Dari paparan diatas dapat dilihat dampak negatif dari revolusi hijau. Untuk itu diperlukan konsep pertanian berkelanjutan yang ramah lingkungan, yang bebas dari bahan-bahan kimia. Konsep pertanian berkelanjutan menjadi bagian penting dalam pembangunan berkelanjutan. Salikin (2003) menyatakan pertanian berkelanjutan merupakan ajakan moral untuk berbuat kebajikan terhadap lingkungan sumber daya alam dengan pertimbangan tiga aspek, yaitu kesadaran lingkungan, nilai ekonomi dan watak sosial. Salah satu bentuk pertanian berkelanjutan yang mengedepankan tiga aspek tersebut adalah sistem pertanian atau usaha tani organik.

IFOAM (2005) dalam Permatasari (2017) mendefinisikan pertanian organik sebagai suatu sistem produksi yang dapat meningkatkan kualitas lahan, menghasilkan produk yang sehat bagi manusia dan menjaga kelestarian ekosistem; dengan input yang digunakan didapat dari sumberdaya alam yang ada di sekitar; dan menggabungkan teknologi dengan budaya pertanian lokal daerah untuk menghasilkan produk yang dapat meningkatkan kesejahteraan bagi seluruh pihak.

Kabupaten Padang Pariaman merupakan salah satu daerah sentra produksi padi di Sumatera Barat dengan luas panen 61.135 hektar dan produksi sebesar 321.376 ton pada tahun 2017 setelah Agam, Pesisir Selatan dan Solok (Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, 2018). Sebagai salah satu sentra produksi padi, Kabupaten Padang Pariaman memiliki potensi yang sangat besar untuk mengembangkan padi organik. Menurut data dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Sumatera Barat untuk periode 2016/2018 terdapat 42 kelompok tani yang memproduksi secara organik dan mendapat sertifikat organik oleh Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) dan beberapa kelompok tani tersebut berlokasi di Kabupaten Padang Pariaman.

Salah satu daerah di Kabupaten Padang Pariaman yang sudah dikenal sebagai sentra beras organik karena memiliki luas padi terbesar adalah Kecamatan Batang Anai. Di Kecamatan Batang Anai, petani telah mendapatkan penyuluhan tentang usaha tani organik, namun masih sedikit petani yang menerapkan usaha tani padi organik. Ini terlihat dari data Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Sumbar pada tahun 2016-2018, total luasan padi organik dari Kecamatan Batang Anai yang tersertifikasi organik yaitu sebesar 24,32 hektar yang dimiliki petani dengan luasan yang berbeda-beda, sedangkan luas padi anorganik data dari Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Padang Pariaman tahun 2017 berdasarkan luas panen padi anorganik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman adalah sebesar 7.520 hektar atau sekitar 0,32% dari luas panen padi di Kecamatan Batang Anai.

Menurut data dari Lembaga Sertifikasi Organik (LSO) Sumbar terdapat tiga kelompok tani yang bersertifikasi organik yang masih aktif pada saat peneliti melakukan penelitian di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman yaitu Simpang Tigo, Pelita Gunung dan Hidayah.

Dalam wawancara awal yang dilakukan, didapatkan informasi bahwa dalam pengembangan usaha tani padi organik petani mengalami kendala dalam ketersediaan pupuk kandang padahal penyediaan pupuk sebagai dasar melakukan kegiatan perusahaan padi organik. Menurut (Mutakin, 2007 dalam Ristianingrum 2016), pertanian padi organik memerlukan penggunaan pupuk kandang dengan jumlah yang sangat besar yaitu sebanyak 10 ton/ha, sehingga dianggap sangat merepotkan. Petani sempat mendapatkan bantuan sapi dari UPPO namun sapi tersebut banyak yang mati karena virus jimbrana. Sehingga saat ini petani harus mengusahakan sendiri pupuk organiknya.

Harga gabah yang diterima petani padi organik tidak jauh berbeda dibandingkan harga yang diterima petani padi anorganik. Pada saat melakukan pra survey pendahuluan diketahui bahwa harga gabah dari petani dihargai dengan harga Rp330.000 per karung sedangkan untuk gabah anorganik dihargai dengan harga Rp320.000. Ini berarti harga gabah organik dan anorganik hanya memiliki selisih harga Rp10.000 per karung. Kondisi harga tersebut diduga menyebabkan pendapatan yang diperoleh padi organik tidak lebih besar dari padi anorganik. Dari wawancara yang dilakukan terhadap

penyuluh didapatkan informasi bahwa banyak petani yang mengkonsumsi beras organik dari pada menjualnya.

Selain hal tersebut, petani juga kesulitan dalam ketersediaan air irigasi. Sarana irigasi yang ada di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman belum sepenuhnya memadai sehingga aliran air yang mengalir ke sawah petani juga belum mencukupi padahal air merupakan hal yang penting untuk meningkatkan produksi padi organik agar jangan sampai kekeringan dan menjadikan tanaman padi organik mati.

LANDASAN TEORITIK

Padi Organik

Padi organik adalah padi yang disahkan oleh sebuah badan independen, untuk ditanam dan diolah menurut standar organik yang ditetapkan. Walau tidak ada satu definisi pun untuk organik, kebanyakan definisi memiliki elemen umum. Misalnya, organik sebagaimana digunakan pada kebanyakan tanaman sawah yang umumnya berarti bahwa: (1) Tidak ada pestisida dan pupuk dari bahan kimia sintetis atau buatan yang telah digunakan, (2) Kesuburan tanah dipelihara melalui proses alami seperti penanaman tumbuhan penutup atau penggunaan pupuk kandang yang di kompos dan limbah tumbuhan, (3) Tanaman dirotasikan di sawah untuk menghindari penanaman tanaman yang sama dari tahun ke tahun di sawah yang sama, (4) Pergantian bentuk- bentuk bukan kimia dari pengendalian hama (Bawolye dan Syam, 2006 dalam Novianto dan Setyowati, 2009).

Pendapatan Usaha Tani

Menurut Soekartawi (1986), pendapatan usaha tani merupakan selisih antara pendapatan kotor dan pengeluaran total. Pendapatan kotor disebut juga sebagai penerimaan. pendapatan kotor menjelaskan ukuran hasil peroleh total sumberdaya yang digunakan dalam usaha tani. Adapun pengeluaran total didefinisikan sebagai nilai semua masukan yang habis dipakai atau dikeluarkan dalam proses produksi. Menurut Hernanto (1989) dalam Abidin (2016), terdapat empat jenis pengeluaran atau biaya. Adapun diantaranya ialah sebagai berikut :

1. Biaya tetap, yaitu biaya yang penggunaannya tidak habis dalam satu masa produksi.
2. Biaya variabel, yaitu biaya yang habis pakai dalam satu masa produksi.

3. Biaya tunai, merupakan seluruh biaya yang dikeluarkan secara tunai selama masa produksi.
4. Biaya tidak tunai, merupakan biaya yang dikeluarkan secara tidak tunai dan tetap diperhitungkan dalam kegiatan usaha tani.

Keuntungan Usaha Tani

Analisis keuntungan dalam usaha tani terkadang hanya dihitung berdasarkan uang yang didapat dari hasil penjualan usaha tani padahal yang tidak termasuk yang juga penting. Ukuran keuntungan mencakup nilai transaksi barang dan perubahan nilai investasi atau kekayaan usaha tani selama kurun waktu tertentu yang dapat dihitung (Soekartawi et al 1986).

Menurut Soekartawi et al (1986), banyak istilah yang digunakan untuk menyatakan ukuran keuntungan usaha tani. Penggunaan beberapa istilah dan artinya dalam mengukur keuntungan usaha tani adalah sebagai berikut:

1. Penerimaan total usaha tani didefinisikan sebagai nilai produk total usaha tani dalam jangka waktu tertentu, baik yang dijual maupun yang tidak dijual.
2. Penerimaan tunai didefinisikan sebagai nilai uang yang diterima dari hasil penjualan produk usaha tani.
3. Penerimaan diperhitungkan merupakan penerimaan yang bukan dalam bentuk uang tunai seperti hasil panen yang dikonsumsi, digunakan bibit atau makanan ternak, digunakan untuk pembayaran, disimpan digudang dan menerima pembayaran dalam bentuk benda.

Efisiensi Usaha Tani

Konsep Efisiensi Ilmu usaha tani biasanya diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani atau produsen dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki sebaik-baiknya. Dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran atau output yang melebihi masukan atau input (Soekartawi, 2006).

Sejalan dengan bagaimana cara pendapatan usaha tani didapatkan, maka salah satu ukuran efisiensi pendapatan usaha tani adalah nilai rasio imbangannya penerimaan dan biaya (Rasio R/C). Menurut Soekartawi (2002), R/C adalah singkatan dari Revenue per

Cost, atau dikenal sebagai perbandingan (nisbah) antara penerimaan dan biaya. Rasio R/C menunjukkan bahwa berapa satuan mata uang penerimaan yang dihasilkan setiap satu satuan mata uang yang digunakan untuk biaya produksi dalam usaha tani. Oleh karena itu, semakin tinggi rasio R/C berarti semakin besar penerimaan yang dihasilkan setiap satu satuan pengeluaran sehingga semakin efisien. $R/C = 1$, pendapatan usaha tani berada pada titik impas, yaitu tidak mengalami keuntungan maupun kerugian.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja didalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada. Zulkarnaen, W., & Amin, N. N. (2018). Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pendekatan survei. Menurut Nazir (2005), metode survei adalah penyelidikan yang diadakan untuk memperoleh fakta-fakta dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara faktual, baik tentang institusi sosial, ekonomi, atau politik dari suatu kelompok ataupun suatu daerah.

Metode yang digunakan dalam pengambilan sampel untuk usaha tani organik dan anorganik yaitu dengan metode purposive sampling. Pengambilan sampel petani padi organik adalah petani yang tergabung di kelompok tani Simpang Tigo, Pelita Gunung dan Hidayah dimana kelompok tani tersebut masih memiliki masa aktif sertifikat organik dari LSO pada saat peneliti melakukan penelitian yaitu sebanyak 41 orang petani dan sampel untuk petani padi anorganik adalah masih dari anggota kelompok tani Simpang Tigo, Pelita Gunung dan Hidayah yaitu sebanyak 24 orang. Pengambilan sampel yaitu pada musim tanam bulan Oktober 2019 – Februari 2020.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder yang berhubungan dengan persoalan penelitian ini. Data primer diperoleh langsung dari subyek penelitian yang diambil langsung oleh peneliti kepada sumbernya tanpa ada perantara, dengan cara menggali sumber asli secara langsung melalui responden. Data diperoleh melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Menurut Sugiyono (2007), mendefenisikan wawancara sebagai pertemuan dua orang atau lebih

untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tersebut. Data sekunder berupa studi literatur yang diperoleh dari arsip institusi pemerintahan seperti dari Dinas Tanaman Pangan Hortikultura dan Perkebunan Provinsi Sumatera Barat, Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Padang Pariaman, Lembaga Sertifikasi (LSO) Sumatera Barat, Balai Penyuluhan Kecamatan Batang Anai, Badan Pusat Statistik, jurnal, skripsi, buku dan lainnya.

Agar tercapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini digunakan dua metode analisis data, yaitu analisis deskriptif untuk tujuan pertama dan analisa kuantitatif untuk tujuan kedua. Penerimaan usaha tani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual, seperti rumus berikut (Soekartawi, 1995):

$$TR = (X_i \cdot H_x)$$

Dimana :

TR = Total Penerimaan (Rp/ha/mt)

X_i = Jumlah produksi padi organik dan anorganik (kg/ha/mt)

H_x = Harga jual padi organik dan anorganik (Rp/kg)

Pendapatan petani adalah selisih penerimaan total petani dari usaha tani dikurangi pengeluaran tunai petani dalam pengelolaan usaha tani selama tanaman masih berproduksi (Hadisapoetro, 1973). Pendapatan usaha tani dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y_i = (X_i \cdot H_x) - B_t$$

Dimana:

Y_i = Pendapatan petani dari usaha tani padi organik dan anorganik (Rp/ha/mt)

X_i = Jumlah produksi padi organik dan anorganik (kg/ha/mt)

H_x = Harga jual padi organik dan anorganik (Rp/kg)

B_t = Biaya yang dibayarkan (Rp/mt)

Keuntungan petani atau pendapatan bersih adalah penerimaan dikurangi biaya total (Hadisapoetra, 1973). Untuk melakukan analisa terhadap keuntungan dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$K = (X_i \cdot H_x) - B_t$$

Dimana:

K = Keuntungan dari usaha tani padi organik dan anorganik (Rp/ha/mt)

X_i = Jumlah produksi padi organik dan anorganik (kg/ha/mt)

H_x = Harga jual gabah organik dan anorganik (Rp/kg)

BT = Biaya total (Rp/ha/mt)

Biaya total adalah seluruh biaya yang dibutuhkan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya yang dibayarkan dan biaya yang diperhitungkan. Adapun biaya-biaya yang lainnya yang perlu dihitung dalam usaha tani yaitu sebagai berikut:

a. Biaya penyusutan

Biaya penyusutan merupakan biaya tetap yang dikenakan untuk tujuan perhitungan nilai korbanan usaha tani dari investasi yang ditanamkan. Rumus perhitungan untuk biaya penyusutan per tahun adalah:

$$D = \frac{P - S}{N}$$

Dimana:

D = Besarnya penyusutan (Rp/Thn)

P = Harga beli (Rp)

S = Nilai sisa (Rp)

N = Umur ekonomis (Thn) (Subanar, 1994)

b. Bunga modal

Bunga modal dihitung berdasarkan tingkat suku bunga yang berlaku di daerah penelitian. Rumus yang digunakan untuk menghitung bunga modal adalah:

$$\text{Bunga modal} = \text{BT} \times i : 12 \times \text{UT}$$

Dimana :

BT = Biaya dibayarkan + biaya diperhitungkan (di luar bunga modal)

i = Tingkat suku bunga

UT = Umur tanaman padi organik dan anorganik

Return and Cost Ratio (R/C Ratio)

Analisis usaha tani digunakan untuk mengetahui layak atau tidaknya satu komoditas diusahakan yaitu dengan melihat perbandingan penerimaan (return) dengan biaya total (total cost) produksi yang dikeluarkan. Dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{R/C Ratio} = \frac{R}{C}$$

Dimana : R = Penerimaan total (Rp)

C = Biaya total (Rp)

Jika $R/C > 1$ maka usaha tani menguntungkan (feasible)

Jika $R/C < 1$ maka usaha tani tidak menguntungkan (infeasible)

Jika $R/C = 1$ maka usaha tani tidak menguntungkan dan tidak rugi (Soekartawi, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Usaha Tani Padi Organik dan Anorganik Persiapan Lahan

Tahapan awal dalam proses budidaya padi organik dan anorganik adalah persiapan lahan. Menurut Firmanto (2011), persiapan lahan pada dasarnya adalah pengolahan lahan hingga siap untuk ditanami. Kegiatan persiapan lahan padi organik dengan padi anorganik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman tidak jauh berbeda, yaitu membersihkan lahan, pembalikan lahan atau pembajakan, pembuatan saluran air, dan perataan lahan. Perbedaannya hanya pada perlakuan seperti tidak dilakukannya penanaman barir sebagai pembatas lahan oleh usaha tani padi anorganik serta tidak ada pembuatan kolam filtrasi.

Persemaian

Sebelum proses penyemaian benih, terlebih dahulu memilih dulu varietas benih yang akan ditanam. Petani padi organik lebih banyak menggunakan benih varietas PB 42 dan matang pulau. Varietas benih padi yang banyak digunakan oleh petani padi anorganik adalah benih jenis cisokan dan IR 42. Setelah proses pemilihan varietas benih yang akan ditanam, selanjutnya dilakukan proses penjemuran benih selama lebih kurang 8 jam. Selanjutnya kita akan melakukan proses seleksi benih ini adalah dengan cara merendam benih pada larutan garam. Setelah proses perendaman selesai, maka benih yang terpilih direndam dengan air kemudian diperam selama satu hari sampai benih berkecambah dan kemudian siap untuk disemai.

Penanaman

Kegiatan penanaman dilakukan setelah benih dipindahkan dari lokasi persemaian. Kegiatan pertama sebelum melakukan penanaman, petani melakukan pengeringan sawah, pencaplakan dan membuat saluran sekeliling atau di tengah-tengah petakan sawah. Setelah dipindah dan siap ditanam selanjutnya petani mulai membuat jarak tanam. Sistem jarak tanam yang dilakukan oleh petani di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman berbeda-beda, karena setiap petani memiliki kebiasaan dan persepsi masing-masing. Pada umumnya, sistem jarak tanam yang banyak dilakukan oleh petani adalah 20 x 25 cm, 25 x 25 cm hingga 25 x 30 cm. Pada umumnya, jumlah bibit yang ditanam sebanyak satu hingga lima bibit padi per lubang tanam. Keadaan lahan saat dilakukan penanaman bibit yaitu dalam keadaan lahan sawah yang macak-macak.

Pengaturan air

Terdapat empat periode penting dalam kegiatan pengaturan air, periode pertama ketika pengolahan tanah air harus tergenang dengan kedalaman 5-7 cm dan pintu air masuk dan keluar ditutup. Menurut Firmanto (2011), tujuan penggenangan air tersebut agar struktur tanah yang sudah diperoleh saat pengolahan tanah dapat dipertahankan. Periode kedua pada saat penanaman, lahan dalam kondisi tanah dalam keadaan macak-macak, dan air hanya terdapat di parit sekeliling petakan sawah. Periode ketiga pada saat anakan maksimum (umur 45-60 HST), keadaan lahan masih tetap dalam keadaan macak-macak dengan ketinggian air lebih dari 5 cm hingga 2 minggu sebelum panen. Periode keempat, dua minggu sebelum panen saat bulir mulai bernas dan kuning, lahan dikeringkan agar padi masak serentak dan memudahkan pemanenan.

Pemeliharaan

Pemeliharaan tanaman padi di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman meliputi kegiatan penyiangan serta penyulaman. Penyiangan biasanya dilakukan tergantung banyak atau tidaknya rumput liar yang tumbuh di lahan sawah mereka, namun di daerah penelitian biasanya melakukan penyiangan pada minggu kedua dan minggu ke sembilan. Terdapat perbedaan pada proses penyiangan antara padi organik dengan padi anorganik. Pada usaha tani padi anorganik selain menggunakan metode manual, sebagian besar petani menggunakan pestisida kimia untuk membasmi gulma pada tanaman padi. Kegiatan penyulaman dilakukan pada umur tanam 7 HST (hari setelah tanam).

Pemupukan

Pemupukan yang dilakukan petani padi organik maupun petani padi anorganik di daerah penelitian berbeda. Petani padi organik menggunakan pupuk dari bahan-bahan organik sedangkan petani padi anorganik menggunakan pupuk dari bahan kimia. Para petani anorganik di lokasi penelitian biasanya menggunakan pupuk kimia Urea, NPK Phonska dan SP36.

Pemberantasan Hama dan Penyakit Tanaman

Pada usaha tani padi organik, pemberantasan hama penyakit tanaman dilakukan dengan pengendalian hama terpadu yaitu dengan memadukan berbagai teknik pengendalian seperti mekanis, kultur teknis dan pestisida nabati. Pada usaha tani padi anorganik pemberantasan hama penyakit tanaman dilakukan dengan penyemprotan

pestisida dan pengendalian mekanis. Pestisida yang digunakan petani padi anorganik di Kecamatan Batang Anai terdiri atas berbagai jenis dan ukuran. Pestisida kimia terdiri dari beberapa jenis dan kegunaan, berupa insektisida bermerek mipcin, fungisida bermerek recor, dan herbisida bermerek rhodiamine.

Panen

Kegiatan panen pada usaha tani padi organik maupun usaha tani padi anorganik tidak terdapat perbedaan. Umur panen padi di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman dipengaruhi oleh jenis varietas yang ditanam, akan tetapi pada umumnya umur panen padi berkisar antara 106-120 HST. Cara pemanenan yang biasa dilakukan padi organik Kecamatan Batang Anai umumnya menggunakan teknologi yang sederhana, yakni dengan menggunakan sabit. Adapun proses kegiatannya pada tahap awal yakni padi dipotong dengan sabit, kemudian padi dikumpulkan pada satu tempat yang luas disediakan dan dialas dengan tikar. Pemotongan padi dilakukan pada bagian atas padi. Setelah padi dipotong, padi akan dirontokkan dengan menggunakan mesin perontok berupa thresher. Setelah dari thresher gabah selanjutnya dibersihkan menggunakan pompa yang dialas dengan tikar. Tikar dibentangkan di lahan yang akan dipanen. Setelah bersih gabah di masukkan ke dalam karung untuk diangkut ke tempat penjemuran.

Analisis Pendapatan dan Keuntungan Usaha Tani Padi Organik dan Anorganik

1. Produksi

Produksi dari usaha tani organik dan padi anorganik untuk setiap musim tanamnya dihitung dengan menggunakan satuan Kg/ha/MT. Usaha tani organik menghasilkan rata-rata produksi padi adalah 3.761,14 kg/ha/MT. Sedangkan rata-rata produksi padi pada usaha tani padi anorganik adalah 4.283,63 kg/ha/MT.

2. Harga

Harga yang digunakan dalam analisis usaha tani adalah harga yang berlaku di pasaran pada saat periode musim tanam. Petani responden pada umumnya membudidayakan padi dengan harga gabah untuk padi organik sebesar Rp 5.538,46/kg sedangkan harga gabah untuk padi organik sebesar Rp 5.714,29/kg.

3. Penerimaan

Penerimaan merupakan nilai yang diterima petani dari hasil usaha taninya. Dari hasil penelitian diperoleh penerimaan rata-rata petani organik perluas lahan adalah Rp

8.016.585,37 dan rata-rata total penerimaan usaha tani organik per hektar adalah Rp 20.830.953,72. Pada usaha tani padi anorganik, penerimaan per luas lahan adalah Rp 19.065.000,00 dan untuk rata-rata penerimaan petani padi anorganik per hektar adalah Rp 24.477.857,14.

4. Pendapatan

Pendapatan merupakan selisih antara penerimaan dengan biaya yang dibayarkan selama satu musim tanam. Pendapatan rata-rata petani per luas lahan per musim tanam pada usaha tani padi organik adalah Rp 3.716.865,45 dan rata-rata per hektar per musim tanam adalah Rp 10.711.974,99 sedangkan pendapatan petani rata-rata per luas lahan per musim tanam pada usaha tani padi anorganik adalah Rp 8.279.230,56 dan per hektarnya adalah Rp 11.055.547,62.

Dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani usaha tani anorganik lebih besar dibandingkan dengan usaha tani padi organik, baik per luas lahan maupun per hektar. Hal tersebut dikarenakan produksi dan harga jual gabah anorganik lebih besar dari gabah organik.

5. Keuntungan

Keuntungan merupakan selisih dari penerimaan usaha tani dengan keseluruhan biaya. Rata-rata keuntungan pada usaha tani organik per luas lahan permusim tanam adalah Rp 761.262,76 dan per hektar Rp 2.196.864,93. Keuntungan usaha tani padi anorganik per luas lahan per musim tanam adalah Rp 4.554.885,17 dan per hektar adalah Rp 5.737.080,92.

6. R/C Ratio

Nilai R/C ratio untuk usaha tani padi organik sebesar 1,12, ini berarti setiap kita menginvestasikan uang sebesar 1,00 maka akan memperoleh manfaat sebesar Rp. 1,12 atau akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 0,12. Begitu juga dengan nilai R/C ratio untuk usaha tani padi anorganik sebesar 1,31, ini berarti setiap kita menginvestasikan uang sebesar 1,00 maka akan memperoleh manfaat sebesar Rp. 1,31 atau akan memperoleh keuntungan sebesar Rp. 0,31. (Lihat Tabel 1)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang pendapatan dan keuntungan usaha tani organik dengan padi anorganik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Gambaran usaha tani organik dengan padi anorganik memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya yaitu pada proses persemaian, penanaman padi, pengaturan air dan pemanenan padi. Sedangkan perbedaannya yaitu pada proses persiapan lahan, pemeliharaan, pemupukan dan pemberantasan hama dan penyakit tanaman.
2. Pendapatan dan keuntungan terbesar dari kegiatan usaha tani padi ini adalah pada usaha tani padi anorganik. Pendapatan usaha tani padi anorganik yaitu Rp 8.279.230,56 per luas lahan dan Rp 11.055.547,62 per ha sedangkan pendapatan usaha tani organik yaitu Rp 3.716.865,45 per luas lahan dan Rp 10.771.974,99 per hektar. Rata-rata keuntungan pada usaha tani organik per luas lahan permusim tanam adalah Rp 761.262,76 dan per hektar Rp 2.196.864,93. Keuntungan usaha tani padi anorganik per luas lahan per musim tanam adalah Rp 4.554.885,17 dan per hektar adalah Rp 5.737.080,92.

DAFTAR PUSTAKA

- [BPS] Badan Pusat Statistik Sumbar. 2018. *Provinsi Sumatera Barat dalam Angka*. BPS. Padang.
- [BPS] Badan Pusat Statistik Sumbar. 2018. *Kabupaten Padang Pariaman dalam Angka*. BPS. Padang.
- Abidin, Asep. 2016. *Pendapatan Usaha Tani dan Faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Usaha tani Padi Organik di Desa Sundawenang Kabupaten Tasimalaya*. [Skripsi]. Bogor(ID): Institut Pertanian Bogor.
- Firmanto. 2011. *Sukses Bertanam Padi Secara Organik*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Hadisapoetro, S. 1973. *Biaya dan Pendapatan dalam Usaha Tani*. Departemen Pertanian Universitas Gajah Mada.
- Lembaga Sertifikasi Organik Sumatera Barat. 2019. *Data Luas Padi Organik yang Telah di Sertifikasi Oleh LSO Sumatera Barat di Propinsi Sumatera Barat Tahun 2016-2018*.
- Nazir, M. 2005. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Bogor Selatan.
- Novianto, F.W. dan E. Setyowati. 2009. *Analisis produksi padi organik di Kabupaten Sragen*. J. Ekonomi Pembangunan. 10(2): 267-288.
- Permatasari, Diyana. 2017. *Analisis Pendapatan dan Adopsi Sistem Usaha Tani Padi Organik di Desa Cepokosawit, Kecamatan Sawit, Kabupaten Boyolali*. [Skripsi]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ristianingrum, Anita. 2016. *Model Agribisnis Padi Organik di Kabupaten Cianjur, Jawa Barat*. [Tesis]. Institut Pertanian Bogor. Bogor.

- Salikin, K.A, 2003. *Sistem Pertanian Berkelanjutan*. Kanisius, Yogyakarta.
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usaha Tani*. UI-Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2002. *Analisis Usaha Tani*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Soekartawi, 2006. *Agribisnis Teori dan Aplikasi*. Rajawali Press. Jakarta.
- Subanar, Harimurti. 1994. *Manajemen Usaha Kecil BPFE*. Yogyakarta. 155 Hal.
- Sudjana, H. Briljan. 2013. *Pertanian Berkelanjutan Berbasis Kesehatan Tanah Dalam Mendukung Ketahanan Pangan*. Jurnal Jurusan Agroteknologi Fakultas Pertanian Universitas Singaperbangsa Karawang.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung.
- Suwantoro. A.A. 2008. *Analisis pengembangan pertanian organik di Kabupaten Magelang (Studi kasus di Kecamatan Sawangan)*. [Tesis]. Program Magister Ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana. Semarang : Universitas Diponegoro.
- Zulkarnaen, W., & Amin, N. N. 2018. *Pengaruh Strategi Penetapan Harga Terhadap Kepuasan Konsumen*. Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi), 2(1), 106-128.

Tabel 1. Pendapatan dan Keuntungan Usaha Tani Padi Organik dan Anorganik di Kecamatan Batang Anai Kabupaten Padang Pariaman

No	Uraian	Per Luas Lahan (Rp)		Per Hektar (Rp)	
		ORGANIK	ANORGANIK	ORGANIK	ANORGANIK
1.	Harga (Rp)	5.538,46	5.714,29	5.538,46	5.714,29
2.	Produksi (Kg)	1.447,44	3.336,38	3.761,14	4.283,63
3.	Penerimaan	8.016.585,37	19.065.000,00	20.830.953,72	24.477.857,14
4.	Biaya Yang Dibayarkan				
	1. Biaya Pupuk		500.125,00		661.488,10
	2. Pestida		324.133,33		416.000,00
	3. Biaya TKLK	1.695.731,71	3.754.166,67	3.375.093,99	4.629.265,87
	4. Pajak Lahan	4.085,77	6.944,44	10.569,10	9.722,22
	5. Sewa Alat				
	a. Hand Tractor	482.926,83	887.500,00	1.340.353,86	1.097.619,05

b. Thresher	267.219,51	635.500,00	694.365,12	815.928,57
6. Sewa Lahan	1.849.756,10	4.640.000,00	4.674.851,80	5.744.285,71
Total	4.299.719,92	10.785.769,44	10.118.978,72	13.422.309,52
Pendapatan	3.716.865,45	8.279.230,56	10.711.974,99	11.055.547,62
5. Biaya Yang Diperhitungkan				
1. Biaya Benih	181.682,93	368.875	468.394,69	495.882,94
2. Biaya Pupuk	744.024,39		1.901.808,50	
3. Pestisida Nabati	32.317,07		95.175,16	
4. Biaya TKDK	1.004.195,12	1.327.208,33	3.269.005,22	1.991.936,01
5. Biaya Penyusutan	28.682,93	89.132,62	124.004,60	339.160,71
6. Bunga Modal	142.261,23	284.512,06	365.374,29	367.466,20
7. Sewa Lahan	822.439,02	1.715.000,00	2.268.799,43	2.415.000,00
Total	2.955.602,69	3.724.345,39	8.515.110,07	5.318.466,70
6. Biaya Total	7.113.061,38	14.225.602,78	18.268.714,50	18.373.310,02
7. Keuntungan	761.262,76	4.554.885,17	2.196.864,93	5.737.080,92